

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas utama Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt., adalah menyampaikan risalahnya, wahyu Allah Swt disampaikan, kepada umat manusia secara jelas, segera, terus menerus dan tuntas. Tugas Rasulullah hanya menyebarkan risalah *ilahiyah* bukan memaksakan pengakuan kebenaran terhadap risalahnya.¹ Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS. al-Maidah ayat 67:

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ه إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”²

Berangkat dari kerangka Al-Qur'an sebagai petunjuk, para sarjana muslim lalu merumuskan kesepakatan bersama, tentang Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an *sâlih likulli zamân wa al-makân* (Al-Qur'an relevan disetiap zaman dan tempat). Artinya, Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik jika penafsiran kitab suci mampu mendialogkannya secara kritis, dinamis, dan proporsional. Mereka

¹Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 5.

²Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tarjamah*, (Bandug: Sinar Baru Algensendo, 2009), 228.

mengerahkan daya lahir dan batin untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.³

Realita menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab induk ilmu pengetahuan, dimana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah terkaver di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt, dan sesama manusia, di dalam Al-Qur'an membahas semua yang ada di langit dan di bumi, membahas semua aspek dalam kehidupan, seperti ibadah, muamalah, hukum, ilmu pengetahuan, baik tentang pengetahuan agama, umum, ilmu sosial, ilmu empiris, ilmu lingkungan, dan ilmu alam.⁴

Semenjak bumi diciptakan dengan bentuknya yang bundar ini belum diketahui oleh manusia hingga sekarang, dengan luasnya lautan dan daratan telah banyak mengalami gejala-gejala alamiah aneh yang tidak sesuai dengan kebiasaannya yang disebut dengan bencana alam, seperti longsor, tsunami, dan gempa bumi sering terjadi di alam semesta.⁵

Goncangan di dalam Al-Qur'an dikenal dengan term *zalzalah*, term *zalzalah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata, زلزال - مصدر زلزال - زلزال kata

³Faiqotul Ula Alqurniyah, "Analisis Semantic Penafsiran Achmad Chodjim Atas Surah Yasin", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 1.

⁴ Eva Iryani, "al-Qur'an dan Ilmu Penegtauhan." *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 3 (Februari, 2017), 69.

⁵Muhammad Jamaluddin al-Fandy, *al-Qur'an Tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2004), 99

zalzalah (زلزلة), yang mempunyai arti guncangan, goyangan, Menurut Ibn Manzur di dalam kitabnya *Lisan al-'Arab*, *zalzalah* bermaksud tanah yang bergerak, dan penggerakan yang menyebabkan berlakunya gempa bumi.⁶ Adapun surat Al-Qur'an yang sangat dominan menyiratkan adanya konsep guncangan ini adalah surat al-*Zalzalah*. di dalam surah al-*Zalzalah* tersirat kejadian yang sangat mengerikan isi surah tersebut adalah kegoncangan bumi yang sangat hebat pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْقَالَهَا ۖ

Artinya:

“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.”⁷

Wahbah Zuhaylî dalam tafsir *al-Munîr* menerangkan bahwa termasuk tanda-tanda hari kiamat adalah goncangan bumi yang sangat dahsyat disertai dengan keluarnya isi perut bumi berupa benda-benda terpendam dan orang mati.⁸ Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa bumi bergerak dan bergetar dari bagian bawahnya hingga menimbulkan gempa.⁹ Gempa bumi menjadi tanda-tanda datangnya hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

⁶Abdullah Ali al-Kabir, *Kamus Lisanul Arab* (Beirut: Darul al-Ma'arif, 1119), 856.

⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tarjamah*, 1350.

⁸ Wahbah Zuhaylî, *Tafsir al-Munîr*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2014), 637.

⁹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2002), 520

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبِضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَعَاقَبَ الرَّمَانُ
وَتَظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata: telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zinad dari 'Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi shlm Allah Swtu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali setelah hilangnya ilmu, banyak terjadi gempa, waktu seakan berjalan dengan cepat, timbul berbagai macam fitnah, Al Haraj -yaitu pembunuhan- dan harta melimpah ruah kepada kalian.”¹⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa gempa bumi menjadi tanda datangnya hari kiamat, sebelum hari kiamat besar terjadi, ada tanda-tanda tertentu, yaitu tanda-tanda yang mendahului kiamat dengan jarak waktu yang lama dan menjadi hal yang berulang-ulang biasa terjadi.

Tentu di dalam memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan diperlukan sebuah proses penafsiran. Penafsiran yang dimaksud adalah upaya untuk mengungkap sebuah makna Al-Qur'an dari berbagai macam aspek sesuai dengan tujuannya.¹¹ Berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an turun dengan kondisi masyarakat yang beragam dan bertingkat-tingkat daya

¹⁰ Al-imam al-Buhari wa Abu al-Hasan al-Sindi, *Sahih Al-Buhari*, Juz. 1 (Bairut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), 354.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 1.

pikirnya, tentunya Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya (berita-berita) menyelesaikan dengan daya pikir lawan bicaranya.¹²

Corak dan gaya penafsiran beragam dari semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, semakin luas pula corak penafsiran terhadap Al-Qur'an, ada yang menekankan pada bidang kosa kata dan tata bahasa, *fiqih*, *bayani*, sosial, *isyari*, tasawuf dan ilmiah, di dalam semua bidang corak tafsir memiliki latar belakang tersendiri. Yang melatar belakangi tafsir *ilmi* ialah sebagai respon terhadap perkembangan berbagai ilmu, dan sebagai upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan. Sehubungan dengan hal itu, ilmu, Al-Qur'an menampilkan berbagai berbagai bukti di alam, seperti penciptaan alam, pergerakan matahari, dan juga kemusnahan alam.¹³

Terbilang banyak tafsir yang bercorak *ilmi* diantaranya yaitu tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddîn al-Râzî. Tafsir al-Râzî banyak membahas tentang ilmu *al-usul*, *al-balaghah*, *an-nahwu*, dan yang lainnya, sekalipun masalah ini tidak dibahas secara panjang lebar sebagaimana halnya pembahasan ilmu biologi, matematika dan filsafat.¹⁴

Penelitian terhadap term *zalzalah* (goncangan) ini akan mengacu kepada kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddîn al-Râzî, beliau adalah seorang

¹² Moh Bakir, "Konsep Maqasid al-Qur'an Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'id Nursi." *El-Furqonia*, 1 (Desember, 2015), 49.

¹³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Cahaya Perima Sentosa, 2014), 190.

¹⁴Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 324

ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu *naqli* dan *aqli*. Alasan penulis memilih tafsir tersebut dikarenakan ulama tafsir menggolongkan tafsir *Mafâth al-Ghaib* sebagai tafsir *bi'rayi*. Yang mana keistimewaan tafsir tersebut adalah banyak mengemukakan argumentasi dan menyesuaikan dengan kondisi riil umat saat ini. Fakhruddîn al-Râzî menggiring tafsiran ayat kepada persoalan-persoalan rasional dan terminologi ilmiah. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Fakhruddîn al-Râzî tidaklah menggunakan satu metode penafsiran, yang mana dapat dibuktikan dari luasnya pembahasan dan cakupan isi yang terdapat di dalam tafsirnya.¹⁵

Selain itu, tafsir *Mafâth al-Ghaib* populer sebagai kitab tafsir yang bercorak *al-ra'yi* (logika), filsafat, ilmiah, teologis dan fiqhi, semua ini dikarenakan banyaknya bidang ilmu yang digeluti bahkan dikuasai oleh Fakhr ad-Din ar-Razi, tafsir ini dinilai sebagai tafsir dengan metode analisis yang mendalam. Kematangannya dalam bidang keilmuan terbukti lewat pola penafsiran yang ia lakukan dengan cara menguraikan beberapa aspek keilmuan seperti; bahasa, qiraat, munasabah, asbabunnuzul, syair bahkan kaidah usul.¹⁰

Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran di atas serta ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis temukan, penulis berusaha memaparkan makna-makna *zalzalah* dalam Al-Qur'an. Realitanya kata *zalzalah* tidak hanya sebatas guncangan yang terjadi di bumi saja melainkan hati/perasaan terdapat goncangan pula, Penulis

¹⁵Ibid.

berasumsi bahwa *kata zalzalah* mempunyai pengertian yang lebih mendalam dan komprehensif, berangkat dari alasan ini dan diperkuat dengan ketertarikan penulis untuk mengetahui makna *zalzalah* dalam Al-Qur'an agar nantinya dapat di ketahui secara lengkap apa makna *zalzalah* dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Mudah-mudahan penelitian ini memberi manfaat buat diri penulis dan para pembaca.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat term *zalzalah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat term *zalzalah* dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat term *zalzalah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat term *zalzalah* dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan atau suatu kajian harus memiliki nilai guna baik secara teoretis maupun praktis

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi pembaca perorangan maupun kelompok.
 - b. Sebagai sumbangan atau kontribusi ilmiah dalam khazanah penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tambahan informasi dalam pandangan Al-Qur'an dan tafsir.
- b. Dapat memberikan kemudahan dalam mencari ayat tentang term *zalzalah* (goncangan), karena ayat akan dicantumkan secara tematik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah fahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Term *zalzalah* kata *zalzalah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata زلزال, زلزال, زلزال, مصدر زلزال, kata *zalzalah* (زلزلة), yang mempunyai arti goncangan, goyangan.
2. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kepada kehidupan yang sempurna.
3. Tafsir menurut bahasa, adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui arti dan maksud yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Beberapa teori yang berhubungan langsung dengan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai alat analisa masalah yang diteliti sangat diperlukan. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu:

1. Metode tematik (*maudhû'i*)

Menurut Quraish Shihab lahirnya metode *maudhû'i* konon berangkat dari pesan Ali bin Abi Thalib “*istanthiq Al-Qur'an, ajaklah Al-Qur'a berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya*”.

Pesan ini, mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya, di mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan ayat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁶

Menurut bahasa, *al-maudhû'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari kata *wadha'a*, *yadhi'u*, *maudhu'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya, sementara itu menurut istilah, tafsir *al-maudhû'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dengan ayat lain, dengan kata lain, tafsir *maudhû'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri.¹⁷

Abdul Hay al-Farmawi mengemukakan pengertian tentang tafsir *maudhû'i*, tafsir *maudhû'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, yang sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turun ayat-ayat

¹⁶Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 87.

¹⁷Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.¹⁸

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.
- d. Metode ini memungkinkan seorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁹

Penulis menggunakan teori tafsir *maudhû'i* Abdul Hay Al-Farmawi, dalam bukunya *al-bidayah fî al-tafsir al-maudhû'i* dengan langkah-langkah atau cara kerja metode tematik ini dapat dirinci sebagai berikut ini:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik dalam Al-Qur'an.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.

¹⁸Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 29

¹⁹Qurais Shihab, *Membuikan al-Qur'an*, 117

- c. Mencari dan menyusun ayat-ayat tersebut menurut latar belakang turunnya ayat atau asbabul nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya).
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh.²⁰

Macam-macam riset tematik:

- a. Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Misalnya meneliti penafsiran surah al-Ma'un, kajian tentang pesan-pesan moral dalam surah al-Ma'un
- b. Tematik term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Al-Qur'an, misalnya judul penelitian term fitnah dalam Al-Qur'an
- c. Tematik konseptual, yaitu riset pada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansi ide tentang konsep itu ada dalam Al-Qur'an. Misalnya, Difiable dalam perspektif Al-Qur'an

²⁰ Achmad Aminuddin, "Kufur Nikmat dalam al-Qur'an (tafsir tematik)", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 215), 12

- d. Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang punya pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an seperti contoh " Konsep Poligami Menurut fakhruddin al-Razi dalam Tafsir al-Kabir."²¹

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode tafsir tematik menurut Musthafa Muslim:

- a. Memilih judul yang masih berada dalam ruang lingkup tema Al-Qur'an.
- b. Mengmupulakan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas atau mengisyaratkan tema tersebut.
- c. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turunnya.
- d. Mempelajari tafsir tiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlili dan mempertimbangkan azbabun nuzul seandainya ada, arti setiap kata dan penggunaannya, kaitan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan kaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah ayat begitu pula kaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya.
- e. Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas.
- f. Peneliti memahami ayat-ayat tersebut secara global untuk menampakkan berbagai ide dalam penelitian.

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2014), 61.

g. Peneliti harus konsisten dengan prosedur penelitian ilmiah.²²

2. Ilmu *al-wujûh wa al-Nazhâ'ir*

Ilmu ini menerangkan kata-kata al-Qur'an yang mengandung banyak arti dan menerangkan makna yang dimaksud pada tempat tertentu.²³ Jika ditinjau dari segi bahasa kata *al-wujûh* merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-wajh* yang berarti sesuatu yang ada di depan. Sedang *al-nazhâ'ir* merupakan bentuk *jama'* dari Kata *nazhîr* yang berarti yang sama atau sepadan.²⁴

Sedangkan menurut istilah *al-wujûh* adalah kata yang sama, dalam huruf dan bentuknya yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat, tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya, dan *al-nazhâ'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.²⁵

Mengenai *al-wujûh wa al-nazhâ'ir* Quraish Shihab mendefinisikan *al-wujûh* yakni katayang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya sekaligus harakatnya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat. Tetapi mengandung banyak makna yang berbeda, sedangkan *al-nazhâ'ir* adalah

²² Ibid., 61

²³ Nur Effendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 7.

²⁴ Ahmad Sarwat, *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 12-13.

²⁵ Ibid

makna suatu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, meskipun menggunakan redaksi yang berbeda.²⁶

Apabila diamati lebih mendalam eksistensi *al-wujûh* dan *al-nazhâ'ir* di dalamnya maka dipahami bahwa kedudukannya sangat penting. Dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan Al-Qur'an urgensinya ilmu ini yaitu:

- a. Mempelajari penggunaan Al-Qur'an atas lafaz-lafaz yang beragam maknanya.
- b. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk mentadabburi Al-Qur'an, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
- c. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaz yang beragam maknanya, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli ahwa' untuk menyimpangkan kepada bid'ah lewat takwil yang batil pada Al-Qur'an.
- d. Ilmu yang teramat penting sekaligus bermanfaat sekali. Mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufassir. Ilmu ini merupakan inti utama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Tidak ada yang bisa terlepas diri darinya. Dengannya bisa dibedakan mana lafaz *musytarak* dan *mutawatiah*.
- e. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudhû'i*), dimana seorang peneliti menelusuri lafaz Al-Qur'an kemudian

²⁶Muhammad Husen, "*al-Wujûh* dan *al-Nazhâ'ir* Menurut Muqatil bin Sulaiman", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 2.

menggabungkan ayat-ayat yang sama-sama punya keterkaitan dengan lafaz itu, atau kesamaan pada akar katanya.

- f. Ilmu ini juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mengungkap i'jaz Al-Qur'an. Dimana satu kata bisa mengungkap banyak makna.
- g. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istimbat hukum syariah yang banyak ikhtilaf di dalamnya.
- h. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat para mufassir terdahulu.
- i. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana posisinya merupakan tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an.
- j. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang banyak itu.
- k. Ilmu ini juga membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz Al-Qur'an, sesuai konteksnya.²⁷

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang meneliti tentang pemikiran ayat-ayat tentang term *zalzalah*, Sudah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang ayat-ayat term *zalzalah*, baik itu berupa buku, artikel, jurnal,

²⁷Ahmad Sarwat, *al- Wujûh wa an- Nazhâ'ir dalam al-Qur'an*, 13-15

majalah, skripsi, tesis dan lain sebagainya. diantara penelitian yang dimaksud diantaranya ialah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, skripsinya yang berjudul “Relevansi Sains dengan Makna *zalzalah* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” dalam penelitiannya penulis ingin mengetahui makna sebenarnya dari kata *zalzalah* dalam Al-Qur’an dan dalam penulisan skripsinya menggunakan hadis Rasulullah saw., *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Jawahir*, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Bayani li Al-Qur’an al-Karim* karya ‘Aisyah Abdurrahman, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Misbah* penulis telah menelaah aneka topik seputar relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam Al-Qur’an seperti tinjauan umum berkenaan makna *zalzalah* di dalam Al-Qur’an, identifikasi ayat-ayat Al-Qur’an berkaitan dengan kata *zalzalah*, dan apakah ada relevansi sains dengan makna *zalzalah* dalam Al-Qur’an.²⁸ Perbedaan penelitian Ahmad Muhaimin dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan, penelitian Ahmad Muhaimin menggunakan metode tematik dengan merujuk berbagai kitab tafsir dan hadis sebagai rujukannya untuk mendapatkan hasil penelitian, sedangkan penelitian ini hanya difokuskan terhadap konsep *zalzalah* dalam prespektif kitab *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi.

²⁸Ahmad Muhaimin Bin Moh. Zamri, “Relevansi Sains dengan Makna *Zalzalah* dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), 3.

2. Skripsi yang di tulis oleh Kania Aprilianti al-Malik, mahasiswi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, skripsinya yang berjudul “Gempa Bumi Menurut Fahrudin al-Razi dalam *tafsir mafatih al-Ghaib*” Adapun tujuan dari penelitian nya yaitu agar dapat menjelaskan bagaimana penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang ayat gempa bumi dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb* yang mana mencakup ayat-ayat tentang gempa, penyebab gempa bumi dan jenis-jenis gempa bumi. Dan penelitiannya meneliti ayat-ayat yang menjelaskan tentang gempa bumi yaitu yang menggunakan kata *Zalزالah* yaitu terdapat dalam surat Al-*Zalزالah* ayat 1-2, al-Baqarah ayat 214, al-Ḥajj ayat 1-2, yang menggunakan kata *Dakk* yaitu terdapat dalam surat al-Fajr ayat 21, dan al-Ḥaqqah ayat 14, kata *Syaqq* yaitu terdapat dalam surat Qāff ayat 44, yang menggunakan kata *Rajj* dalam surat al-Wāqī'ah ayat 4, menggunakan kata *Madd* dalam surat al-Insyiqāq ayat 3-4. Perbedaan penelitian Aprilianti dengan penelitian ini ada pada objek material yang dikaji, yaitu ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian Aprilianti adalah setiap ayat yang disebutkan penulis di atas, sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *zalزالah*.
3. Jurnal yang ditulis oleh Noor Fazilah Moh Basiron Monika, Munirah Abd Razzak, yang berjudul “rujukan al-Qur'an dan al-hadis dalam penelitian fenomena gempa bumi”, peneliti menjelaskan Istilah Gempa Bumi di dalam al-Qur'an dan Hadis Melalui Hadis Nabi Saw, terdapat beberapa istilah yang merujuk kepada kejadian fenomena alam gempa bumi. Istilah-istilah tersebut

akan memberi gambaran yang lebih jelas berhubung kejadian fenomena alam tersebut. Terdapat empat istilah yang berkaitan bencana gempa bumi. Istilah tersebut ialah *al-Zalزالah*, *al-Rajفah*, *al-Khasaf* dan *al-Sayhah*. Istilah yang merujuk kepada gempa bumi secara khususnya ialah *al-Zalزالah* dan *al-Rajفah*. Manakala dua istilah yang lain iaitu *al-Khasaf* dan *al-Sayhah* turut dapat dikaitkan dengan gempa bumi sungguhpun istilah-istilah tersebut mempunyai berbagai makna yang lain. Antara istilah yang merujuk kepada gempa bumi yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.²⁹

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, sudah dapat diketahui bahwasannya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan yang akan dibahas oleh penulis adalah, "Term *Zalزالah* dalam al-Qur'an (kajian tafsir mafatih al-ghaib), kajian ini menitik beratkan kepada makna *kata zalزالah*.

²⁹ Nor Faazilah Dkk, "Rujukan al-Qur'an dan al-Hadis dalam Penelitian Fenomena Gempa Bumi", *Usuluddin* (Juli – Disember 2012), 32

